



Peran Fasilitator Pada Program Sekolah Lansia di Kota Bengkulu

Suci Ramadania¹, Dwi Ismawati², Citra Dwi Palenti³

^{1,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu, Indonesia

Informasi Artikel

Diterima 24-07-2025
Direvisi 15-12-2025
Disetujui 25-04-2026

Kata Kunci:

Fasilitator
Lansia
Program PNF
Sekolah Lansia

DOI: <https://doi.org/10.24114/kx6zmf11>

How to Cite:

Suci Ramadania, Dwi Ismawati, Citra Dwi Palenti *Peran Fasilitator Pada Program Sekolah Lansia di Kota Bengkulu*. (2026). *Journal of Millennial Community*, 8(1), 135-145. <https://doi.org/10.24114/kx6zmf11>

Copyright (c) 2026 Suci Ramadania, Dwi Ismawati, Citra Dwi Palenti



ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan Peran fasilitator pada program sekolah lansia di Kota Bengkulu. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini adalah Peran Fasilitator pada Program Sekolah Lansia di Kota Bengkulu dalam mendapatkan Fasilitator memegang peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan program Sekolah Lansia. Melalui pendekatan langsung seperti kegiatan senam rutin, fasilitator tidak hanya meningkatkan kebugaran fisik lansia, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan dan gaya hidup sehat. Kegiatan ini turut memperkuat interaksi sosial antar lansia serta membentuk kebiasaan positif secara mandiri. Motivasi yang diberikan oleh fasilitator tidak hanya ditujukan kepada peserta lansia, tetapi juga melibatkan keluarga, masyarakat, dan kader. Keterlibatan semua pihak ini membentuk dukungan sosial yang kuat sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pembelajaran lansia.

Penulis Koresponden:

Suci Ramadania
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu
Jl. Perhubungan 1 Kel. Pagar Dewa, Kec. Selebar Kota Bengkulu 38211 Indonesia.
Email: suciramdnio4@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Lansia adalah secara umum masyarakat dewasa yang sudah berumur lebih dari 60 tahun yang mengalami proses penuaan secara terus menerus yang di tandai dengan menurunnya daya tahan fisik, yaitu semakin rentannya daya tahan fisik terhadap serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Pada kenyataannya, istilah yang digunakan tersebut memiliki cakupan dinamika kehidupan yang jauh lebih luas dari sekedar batasan umur karena kaum lansia memiliki berbagai permasalahan saling terkait seiring dengan bertambahnya usia. Menurut Peraturan Presiden Nomor 88 Tahun 2021 tentang Strategi Nasional Kelanjutusiaan, yang dimaksud dengan Lanjut Usia (lansia) adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Proses penuaan akan berdampak pada berbagai aspek kehidupan, baik aspek sosial, ekonomi maupun aspek kesehatan. Menurut WHO, lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas. BPS (Badan Pusat Statistik) mengelompokkan lansia menjadi tiga kelompok umur yaitu lansia muda (kelompok umur 60-69 tahun), lansia madya (kelompok umur 70-79 tahun), dan lansia tua (kelompok umur 80 tahun ke atas).

Masyarakat usia lanjut terkenal sangat rentan terhadap Banyak di antara mereka menghadapi kesepian dan isolasi sosial. Kesepian merupakan penyebab utama penurunan kualitas hidup pada populasi usia lanjut, hal ini dapat berdampak pada perilaku kesehatan fisik dan mental. Penyebab kesepian lansia bukan karena faktor lansia tinggal sendiri di rumah akan tetapi cenderung diakibatkan karena kurangnya interaksi sosial, hal ini berarti masalah kesepian pada lansia bisa diatasi dengan cara menjalin kontak sosial dan mengikuti kegiatan sosial Basmalah (2023). Untuk mencapai tujuan pemerintah untuk menjadikan orang tua yang SMART (sehat, mandiri, aktif, produktif, dan bermartabat) yang dapat bermanfaat bagi diri mereka sendiri, keluarga, masyarakat, dan negara, perlu ada pencegahan dan pembinaan non-formal mengenai kesehatan, spiritualitas, dan sosial. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa ada perbedaan signifikan dalam tindakan yang dilakukan oleh orang tua mengenai penerapan faktor-faktor yang berkaitan dengan usia tua. Menurut penelitian oleh Umaina et al (2024). Pendidikan nonformal melalui Sekolah lansia yang merupakan salah satu jenis pendidikan non formal, yang dilakukan untuk dapat meningkatkan ketahanan dan kesejahteraan lansia, lansia terhadap kinerja pengelola sekolah lansia dengan tingkat kepuasan siswa sekolah lansia Bidang bina keluarga lansia. Bidang bina keluarga lansia salah satu program pemerintah untuk memberdayakan lansia dan keluarganya, melalui program ini lansia dapat menerapkan 7 dimensi lansia tangguh. Program dapat di lihat dari segi keluarga yang memiliki lansia dan lansia itu sendiri (Sudarta 2022).

Sekolah lansia bertujuan untuk membangun lansia yang produktif, sehat, bermartabat, berguna dalam masa tuanya dengan berbagai kegiatan yang ada di sekolah lansia, tujuan adanya sekolah lansia ini juga membuat lansia tidak kesepian, dengan adanya sekolah lansia ini membuat lansia memiliki kegiatan yang berguna semasa hidupnya. Karena lansia memiliki rentan sakit, agar membuat lansia ini tidak merasa kesepian pemerintahan membuat program dari BKKBN untuk membuat sekolah lansia. Adanya bentuk kegiatan yang ada pada sekolah lansia ini adalah salah

satunya kegiatan senam yang di lakukan setiap hari jumat agar membuat lansia menjadi sehat. Sasaran Sekolah lansia melibatkan kelompok sasaran adalah penduduk pra lansia, kelompok lansia dan anggota keluarga lain yang mengasuh lansia dalam rumah tangga, Sasaran penyelenggaraan sekolah adalah mewujudkan kehidupan lansia sehat, mandiri, produktif dan bermartabat (smart) dengan target sasaran adalah kelompok usia pra lansia (46 - 59 tahun) dan lansia (usia > 60 tahun), Sekolah lansia melibatkan kelompok sasaran adalah penduduk pra lansia, kelompok lansia dan anggota keluarga lain yang mengasuh lansia dalam rumah tangga Widyastomo (2021). Peran perilaku yang sesuai dengan status seseorang, peran ini merupakan bagian penting atau pangkat pada sebuah komunitas, penyuluhan, penggerak dalam masyarakat peran juga sebuah tingkat pada seseorang yang dapat memimpin kegiatan, lembaga, peran juga memiliki tingkatan dan sejenisnya. Peran fasilitator adalah kemampuan guru secara perorangan maupun kelompok (tim kerja/team work) yang membantu sekelompok orang lainnya (siswa) memahami dan membantu untuk mencapai tujuan tertentu.

Fasilitator lebih mengarah pada makna untuk mempermudah dan sebagai orang yang menawarkan atau menyediakan peluang pembelajaran, peran fasilitator lebih luas dari sekedar kegiatan itu. Peran itu bisa mengacu pada upaya memfasilitasi kepada seseorang atau sekelompok orang untuk memperoleh sesuatu sesuai kehendak, minat, dan bakat mereka. Fasilitator bisa berupa bantuan untuk merancang suatu kegiatan dengan merekonstruksi makna tertentu, membentuk kolaboratif, dan lain-lainnya. Melihat latar belakang diatas, pendidikan kecakapan hidup ini relevan diterapkan kepada masyarakat umumnya pada masyarakat kelompok usia produktif. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 3 bahwa Pendidikan nonformal meliputi salah satunya yaitu pendidikan sepanjang hayat, dan lainnya yaitu pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Peran fasilitator sangat strategis dalam pengembangan masyarakat.

Melalui program Sekolah Lansia, lansia didorong untuk meningkatkan kesehatan. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan sepanjang hayat yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, khususnya kelompok usia produktif. Program sekolah lansia di Kelurahan Cempaka Permai Kecamatan Gading Cempaka telah berjalan sejak tahun 2023. Kegiatan dilaksanakan di kantor lurah dan melibatkan lansia itu sendiri, masyarakat dan keluarga lansia. Meski memiliki potensi dan dukungan sosial yang kuat, pelaksanaan program ini masih menghadapi hambatan seperti keterbatasan sarana, prasarana. Kegiatan pada sekolah lansia sudah berjalan aktif sejak tahun 2023, kegiatan sekolah lansia ini dilaksanakan di kantor lurah, yang ada di jl Cemar RT 20, Kel. Cempaka Permai, Kec. Gading Cempaka, Kota Bengkulu. Dengan adanya kegiatan Sekolah Lansia tersebut menjadikan Lansia yang berguna dan produktif. Salah satunya dengan adanya program Sekolah Lansia dapat meningkatkan keterampilan Lansia.

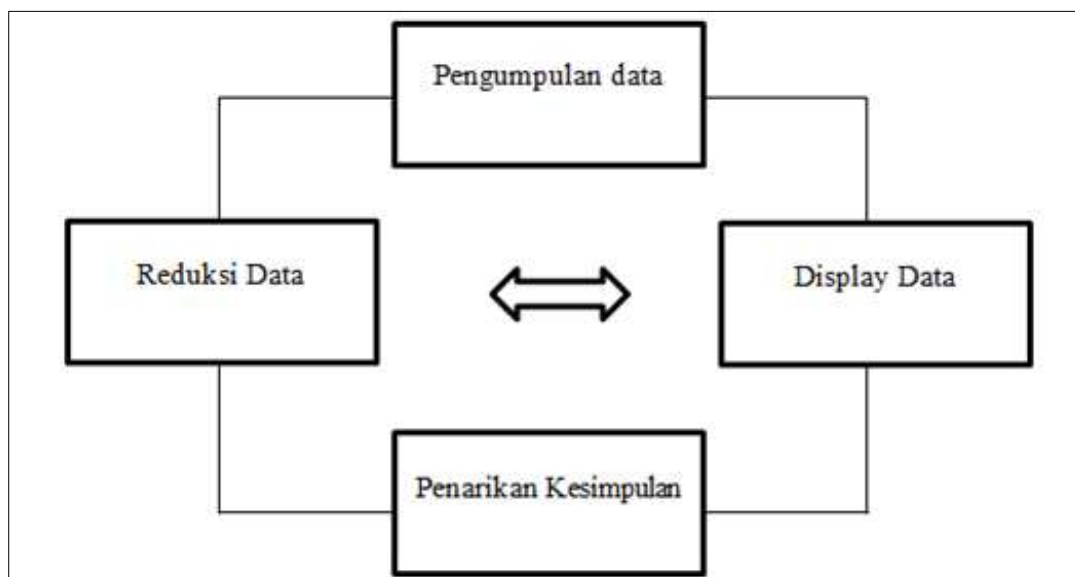
Dalam pelaksanaan program Sekolah Lansia di Jln Cemar RT 20, Kel. Cempaka Permai, Kec. Gading Cempaka, Kota Bengkulu, Peran fasilitator dalam BKKBN sangat penting untuk membangun sekolah-sekolah lansia di Indonesia adanya peran fasilitator sebagai penyuluh di setiap sekolah lansia sangat membantu lansia karena lansia mendapatkan materi, bekal yang akan mereka terapkan semasa tua mereka. Sekolah lansia dengan memiliki peran Fasilitator yang dilakukan untuk berperan sebagai penyuluh yaitu sebagai motivasi yang kemampuan masyarakat sasaran untuk melakukan perubahan, sehingga upaya perubahan yang direncanakan mudah diterima dan dapat dilaksanakan, peran fasilitator sebagai objek perubahan merupakan kegiatan awal yang benar-benar berhasil dan sangat strategi bagi perubahan-perubahan lanjutan untuk masa-masa berikutnya, peran fasilitator sebagai sumberdaya merupakan yang tersedia dan dapat digunakan oleh fasilitator yang sama-sama bermanfaat untuk perubahan seperti yang direncanakan, dan peran fasilitator sebagai memimpin masyarakat yang dapat memimpin, seperti mengambil inisiatif, mengarahkan dan membimbing perubahan yang direncanakan peran ini sebagai peran yang menggerakkan masyarakat untuk bersama-sama membangun perubahan dalam kegiatan di sekolah lansia.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana Fasilitator sebagai motivasi berperan penting dalam mendukung keberhasilan perubahan di sekolah lansia Kota Bengkulu, Peran Fasilitator dalam menentukan objek perubahan untuk langkah awal yang sangat menentukan keberhasilan di sekolah lansia, Bagaimana peran Fasilitator sebagai sumberdaya di sekolah lansia dapat menyesuaikan ketersediaan dan pemanfaatan sumber daya yang ada dan Bagaimana Fasilitator sebagai memimpin lansia dalam proses kemampuan mengarahkan di Sekolah Lansia Kota Bengkulu Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan model pemberdayaan lansia melalui pendekatan pendidikan nonformal. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam merancang program pelatihan keterampilan yang berkelanjutan, serta memberikan dampak positif, khususnya dalam konteks pemberdayaan masyarakat.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam mengenai Peran Fasilitator pada Program Sekolah Lansia Kota Bengkulu Untuk melihat peran fasilitator dalam sekolah lansia, serta dukungan dari masyarakat dalam kegiatan sekolah lansia di Jln Cemar RT. 20 Kel Cempaka Permai, Kec. Gading Cempaka Kota Bengkulu. Penelitian kualitatif deskriptif tidak hanya menggambarkan fenomena secara naratif, tetapi juga memberikan makna dan manfaat terhadap kegiatan yang ada pada sekolah lansia, salah satunya senam yang dilaksanakan di halaman kantor lurah, selain itu kegiatan yang ada di sekolah lansia cek kesehatan, spiritual, yang dilaksanakan oleh fasilitator untuk lansia di Sekolah. Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan untuk

menentukan informan yang dianggap memiliki informasi paling relevan terhadap fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 3 Fasilitator.



Gambar 1. Teknik Pengumpulan Data

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi waktu diterapkan dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi jawaban dan peristiwa. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman (1984) yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan untuk menyederhanakan dan memilih data yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel agar lebih mudah dipahami, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan untuk menginterpretasikan data dan menjawab rumusan masalah penelitian. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman menyeluruh mengenai Peran Fasilitator pada Program Sekolah Lansia Kota Bengkulu.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Hasil penelitian dibahas secara argumentative, yaitu dengan mengaitkan hasil penelitian dengan teori-teori dan temuan lain kemudian dilengkapi oleh penelitian, sesuai dengan hasil penelitian kepada 3 subjek meliputi R₁ sebagai Fasilitator, R₂ dan R₃ sebagai Fasilitator Dalam hal ini, peneliti telah melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan temuan penelitian, Peran Fasilitator pada Program Sekolah Lansia Kota Bengkulu. Peran Fasilitator motivasi untuk dorongan dalam diri individu yang mengarahkan perilaku menuju tujuan tertentu. Motivasi mencakup kondisi internal yang mendorong seseorang untuk bertindak, perilaku yang muncul karena dorongan tersebut, serta tujuan yang ingin dicapai. motivasi dapat berfungsi

sebagai pembeda antara seseorang yang hanya mampu melakukan sesuatu dan yang memiliki kemauan untuk melakukannya, karena setiap tindakan belajar biasanya dilandasi oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan tertentu.

Terdapat Objek perubahan untuk langkah awal yang menentukan keberhasilan kegiatan di sekolah lansia adalah fasilitator merancang program sesuai dengan kondisi lansia, pada tahap awal fasilitator mengajak lansia terlibat dalam kegiatan yang bersifat langsung dan memiliki manfaat untuk lansia yaitu senam lansia yang di laksanakan di sekolah lansia dengan kegiatan senam maka yang akan terlibat langsung bukan hanya lansia tetapi juga masyarakat sekitar dan kader lansia, dengan lebih jauh mencakup sumber daya di sekolah lansia dapat menyesuaikan ketersediaan dan pemanfaatan sumber daya yang ada dengan pelaksanaan kegiatan di lapangan, dalam tersedianya sumber daya dapat dimanfaatkan oleh fasilitator dengan memperoleh pendukung seperti pelatihan, materi adukasi dari pemerintahan BKKBN untuk kegiatan di Sekolah Lansia Kota Bengkulu.

Melalui kegiatan di sekolah lansia dapat memberdayakan, partisipatif para lansia, mengarahkan peserta untuk mencapai kegiatan bersama Fasilitator mengarahkan peserta untuk mencapai tujuan kegiatan bersama dengan lansia untuk hidup sehat dengan kegiatan senam, maka mereka dapat mencapai tujuan kegiatan bersama, dengan hidup sehat, fasilitator mengarahkan peserta agar tetap aktif dan terlibat dalam kegiatan secara berkelanjutan dengan Fasilitator mendorong peserta lansia untuk tetap terlibat dengan memberikan dorongan semangat, ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hayati et al (2023) menyatakan pimpinan sebagai proses menggunakan pengaruh tanpa paksaan untuk membentuk tujuan kelompok, memotivasi perilaku menuju pencapaian tujuan, dan membantu mendefinisikan budaya kelompok.

Hasil wawancara dalam penelitian ini juga mendukung temuan tersebut, di mana lansia yang mengikuti program sekolah lansia merasa lebih percaya diri, memberikan mereka kesempatan untuk belajar sepanjang hayat dan dalam masa tua mereka bermanfaat dengan mengikuti kegiatan di sekolah lansia Kota Bengkulu. Program ini juga mengedepankan pemberdayaan masyarakat yang sangat relevan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa lansia merasa lebih mandiri dan percaya diri dalam mengikuti kegiatan sekolah lansia. Motivasi berperan krusial dalam mendukung keberhasilan perubahan pada program Sekolah Lansia, khususnya dalam membentuk perilaku lansia menuju tujuan yang positif dan terarah. Secara psikologis, motivasi merupakan dorongan internal yang menggerakkan individu untuk bertindak serta mempertahankan keterlibatan dalam kegiatan yang dianggap bermakna, seperti senam lansia. Dalam konteks ini, fasilitator memegang peran strategis sebagai motor penggerak perubahan, melalui perancangan program yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan lansia.

Objek perubahan yang dimulai dengan kegiatan langsung seperti senam lansia bukan hanya memberikan manfaat kesehatan, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dari lansia, kader, dan masyarakat sekitar. Fasilitator juga bertindak sebagai sumber daya yang mampu menyesuaikan dan mengelola ketersediaan fasilitas serta materi edukatif dari lembaga pendukung seperti BKKBN, untuk mengoptimalkan

pelaksanaan kegiatan. Kemampuan fasilitator dalam mengarahkan peserta secara konsisten serta memberikan dorongan semangat sebelum kegiatan dimulai, menjadi faktor utama dalam menjaga kesinambungan partisipasi lansia, sehingga mendukung tercapainya tujuan program secara berkelanjutan, yaitu peningkatan kualitas hidup lansia melalui gaya hidup sehat dan aktif.

Fasilitator sebagai Motivasi di Sekolah Lansia Kota Bengkulu

Fasilitator sebagai motivasi di Sekolah Lansia Kota Bengkulu, dengan melakukan beberapa cara yaitu yang dilakukan fasilitator, sasaran motivasi, dan memberikan motivasi, yang dilakukan fasilitator untuk memotivasi peserta pada sekolah lansia dengan Fasilitator memotivasi peserta lansia melalui kegiatan nyata di lapangan, sasaran utama fasilitator yaitu lansia. Memotivasi lansia dengan melibatkan mereka secara langsung dalam kegiatan, baik secara tatap muka maupun melalui grup WhatsApp. Hal ini sejalan dengan pendapat Agustin (2020) Menyatakan bahwa dalam Motivasi keadaan dalam organisme yang mendorong perilaku kearah tujuan, Motivasi terdiri dari tiga aspek, yaitu 1) keadaan terdorong dalam diri organisme; 2) perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan terdorong; 3) tujuan yang diharapkan oleh perilaku.

Menentukan target sasaran motivasi dari fasilitator dalam kegiatan, dengan Fasilitator dapat membuat kegiatan sesuai dengan kondisi lansia dan semangat belajar, dapat menyadari pentingnya kesehatan, sasaran fasilitator tidak hanya lansia tetapi juga keluarga lansia, masyarakat lingkungan sekitar, dan kader dengan kegiatan secara langsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Octaviani et al (2022) sasaran kegiatan berdasarkan analisa kebutuhan komunitas itu sendiri. Dalam menganalisis kebutuhan tersebut, perusahaan harus bisa memahami situasi dan kondisi serta memahami apa yang menjadi keingan dan kebutuhan masyarakat sebenarnya. Memberikan motivasi kepada lansia Fasilitator memberikan motivasi melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan. Lansia diajak untuk berdiskusi, berlati.

Dengan dilibatkan secara aktif, dapat memotivasi lansia dengan secara langsung dan tidak langsung fasilitator mengajak dan meningkatkan lansia untuk kegiatannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Nugraheni (2019) Menyatakan motivasi tidak dapat saling dipisahkan artinya seseorang melakukan aktifitas belajar tertentu tentu didukung oleh suatu keinginan yang ada pada dirinya untuk memenuhi kebutuhan.

Peran Fasilitator dalam menentukan objek Perubahan di Sekolah Lansia

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan menyatakan bahwa cara peran fasilitator dalam menentukan objek Perubahan disekolah lansia Kota Bengkulu, cara menentukan objek perubahan di Sekolah Lansia ialah dengan cara langkah perubahan di Sekolah Lansia, menentukan kegiatan sekolah lansia, strategi perubahan lanjutan di masa depan yang bertanggung jawab mengembangkan kapasitas fasilitator dengan mengidentifikasi kebutuhan. Hal ini didukung pendapat Menurut Muhammad Yasin (2023) fasilitator memiliki peran yang sangat penting sebagai objek perubahan sosial dalam masyarakat Mereka bertanggung jawab atas

bagaimana untuk mendidik dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta kepribadian peserta didik Melalui proses pembelajaran.

Mentukan peran fasilitator dalam objek perubahan dengan langkah perubahan disekolah lansia ialah dalam kegiatan awal perubahan lansia melalui kegiatan senam upaya perubahan menuju gaya hidup sehat, tetapi juga membangun kebiasaan positif dalam menjaga kesehatan secara mandiri. Dalam kegiatan ini juga menjadi momen interaksi sosial antar peserta lansia. Hal ini didukung pendapat kegiatan Kang et al. (2020) yang menyatakan bahwa kegiatan awal perubahan akan perilaku individu, perubahan perilaku dan keadaan masyarakat, perubahan dan pengembangan kebijakan yang mendukung perilaku individu dan masyarakat serta keadaan kesehatan yang ingin dicapai di sekolah lansia.

Fasilitator sebagai motivator di sekolah lansia Kota Bengkulu adalah pemilihan objek perubahan langkah awal perubahan disekolah lansia ialah dalam kegiatan awal perubahan lansia melalui kegiatan senam upaya perubahan menuju gaya hidup sehat, Dalam kegiatan ini juga menjadi momen interaksi sosial antar peserta lansia, dan cara strategi perubahan memiliki peran penting dalam kegiatan sekolah lansia dengan strategi pembelajaran yang sesuai dengan buku panduan, fasilitator sebagai objek perubahan yang memiliki pendekatan sesuai dengan perkembangan kebutuhan lansia untuk masa depan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menentukan fasilitator sebagai objek perubahan di Sekolah Lansia ialah berperan penting dalam mendorong lansia dalam perubahan awal dilakukan melalui senam yang meningkatkan partisipasi dan interaksi sosial. Strategi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan lansia, menjadikan peran fasilitator kunci dalam perubahan yang berkelanjutan. Penting untuk membantu guru melakukan tugas instruksional dengan benar. Jika sebuah sekolah memiliki sarana belajar yang lebih lengkap dan memadai, guru akan lebih mudah melakukan tugasnya sebagai pendidik.

Peran Fasilitator Sebagai Sumber Daya Di Sekolah Lansia

Berdasarkan hasil penelitian, peran Fasilitator sebagai sumber daya dapat menyesuaikan ketersediaan dan pemanfaatan sumber daya yang ada, dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan yang akan menyediakan sumber daya ialah pemerintahan, khususnya BKKBN, Dinas Kesehatan dan Dinas Pendidikan, yang memiliki tanggung jawab pemerintahan BKKBN akan memberikan pembinaan kepada Fasilitator secara berkalah dengan relavan dengan kebutuhan lansia dan masyarakat dalam kegiatan terdapat sumber daya yang dapat dimanfaatkan oleh fasilitator yaitu, mencakup pelaksanaan kegiatan sekolah lansia dari segi sumber daya manusia yaitu kader lansia, masyarakat sekitar, selain itu sumber daya mencakup modul lansia, buku panduan sekolah lansia dari BKKBN, media pembelajaran , serta tempat pelaksanaan kegiaan seperti aula kelurahan atau masjid yang digunakan untuk ruang belajar lansia.

Hal ini sejalan dengan pendapat Totok Mardikanto (2017), bahwa sumber daya yang tersedia dan ataau dapat digunakan oleh fasilitator yang bersama-sama penerima menfaatnya untuk perubahan yang direncanakan. Temuan ini juga didukung oleh Juniarti et al (2015) menyatakan Sumber daya non manusia atau

sumber daya materi merupakan benda-benda yang mempunyai kegunaan pada individu dan keluarga dalam mencapai tujuan. Sumber daya materi dapat berupa Benda, barang serta aset Jasa. peran fasilitator sebagai sumber daya di sekolah lansia dapat menyesuaikan ketersediaan dan pemanfaatan sumber daya yang ada dengan pelaksanaan kegiatan di lapangan, dalam tersedianya sumber daya dapat dimanfaatkan oleh fasilitator dengan memperoleh pendukung seperti pelatihan, materi adukasi dari pemerintahan BKKBN untuk kegiatan di Sekolah Lansia Kota Bengkulu.

Fasilitator Sebagai Memimpin Lansia Di Sekolah Lansia Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil penelitian, fasilitator sebagai memimpin lansia dalam proses kemampuan mengarahkan di sekolah lansia Kota Bengkulu, yang dilakukan fasilitator dalam mengarahkan lansia untuk mencapai tujuan kegiatan bersama yang bermanfaat dengan kegiatan senam lansia untuk kebugaran fisik lansia. fasilitator mengarahkan lansia agar ikut dalam kegiatan senam untuk kesehatan mereka, fasilitator akan mengarahkan lansia untuk tetap aktif dan terlibat dalam kegiatan ini secara berkelanjutan.

Sebelum kegiatan berlangsung, fasilitator memberikan motivasi agar peserta lansia bersemangat mengikuti kegiatan. Antusiasme peserta terlihat dari partisipasi aktif mereka selama kegiatan dan dapat bermanfaat untuk lansia menyampaikan bahwa kegiatan ini bukan hanya membuat tubuh lebih sehat, tapi juga memberi kebahagiaan melalui kebersamaan. Sejalan dengan teori Kepemimpinan Menurut Sabaruddinur et al (2025) menyatakan seni dan ilmu yang mendorong individu atau tim untuk bertindak demi mencapai tujuan organisasi yang berarti individu yang memimpin ditunjuk dalam sebuah struktur organisasi. Temuan ini juga sesuai dengan teori pemberdayaan Masyarakat (Totok Mardikanto, 2017) dan penelitian Nugroho et al (2024) menyatakan kepemimpinan adalah mengarahkan, membimbing, membangun, memberi motivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan komunikasi yang baik, memberikan pengawasan yang efisien dan membawa pengikutnya kepada sasaran yang ingin dituju sesuai dengan ketentuan waktu dan rencana yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, pelatihan ini proses kemampuan mengarahkan adalah fasilitator dalam mengarahkan peserta untuk mencapai kegiatan bersama Fasilitator mengarahkan peserta untuk mencapai tujuan kegiatan bersama dengan lansia untuk hidup sehat dengan kegiatan senam, maka mereka dapat mencapai tujuan kegiatan bersama, dengan hidup sehat, fasilitator mengarahkan peserta agar tetap aktif dan terlibat dalam kegiatan secara berkelanjutan dengan Fasilitator mendorong peserta lansia untuk tetap terlibat dengan memberikan dorongan semangat sebelum kegiatan dimulai.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Peran Fasilitator pada Program Sekolah Lansia Kota Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya program sekolah lansia Program ini telah memberikan pengaruh yang nyata dalam kegiatan pada sekolah lansia dengan keaktifan lansia. Fasilitator berperan sebagai penggerak motivasi dalam mendukung keberhasilan perubahan di Sekolah Lansia. Motivasi diberikan melalui kegiatan langsung di lapangan, seperti senam lansia, yang mampu membangkitkan semangat peserta untuk hidup sehat. Sasaran motivasi tidak hanya lansia, tetapi juga keluarga, masyarakat sekitar, dan kader yang terlibat dalam kegiatan. Fasilitator membangun keterlibatan melalui pendekatan tatap muka dan media digital, seperti grup WhatsApp, guna menyampaikan informasi, mengingatkan jadwal, dan memberikan edukasi. Langkah awal perubahan dilakukan dengan pemilihan objek kegiatan yang tepat, seperti senam rutin yang mendorong perubahan gaya hidup sehat dan meningkatkan interaksi sosial lansia. Evaluasi keberhasilan dilakukan dengan mengamati perubahan perilaku lansia, seperti meningkatnya partisipasi dan kesadaran terhadap pentingnya kesehatan. Sebagai sumber daya, fasilitator bekerja sama dengan lembaga pemerintah seperti BKKBN, Dinas Kesehatan, dan Dinas Pendidikan untuk menyediakan modul, panduan, media belajar, serta tempat kegiatan. Peran fasilitator juga mencakup kemampuan memimpin dan mengarahkan lansia dalam setiap kegiatan, menjelaskan manfaatnya, serta memberikan dorongan semangat agar lansia tetap aktif dan terlibat secara berkelanjutan. Kegiatan sekolah lansia juga terintegrasi dengan layanan kesehatan, seperti pemeriksaan rutin dari puskesmas, yang mendorong lansia untuk berpartisipasi secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, Ayok, and Sulistyorini Sulistyorini. 2020. "Konsep Motivasi Dasar Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan Islam." *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education* 4(2):1..
- Basmalah, Mutiara. 2023. "Inovasi Sekolah Lansia Dalam Mewujudkan Lansia Mandiri Dan Berkemajuan." *The 18th University Research Colloquium 2023 Universitas Muhammadiyah Purwokerto*.
- Hayati, Rahmi, Dian Armanto, and Yessi Kartika. 2023. "Kepemimpinan Pendidikan." *Jurnal Manajemen Dan Budaya* 3(2):32-43.
- Hodriani, H., Berutu, N., Rahmulyani, R., Risfandi, M., Lubis, R., & Junaidi, J. (2026). Pendampingan Penyusunan Buku Panduan Lansia Bahagia Untuk Fasilitator Standar 2 Sekolah Lansia Mandiri di Kota Medan. *ADMA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 297-314.
- Juniarti, Neti, and Universitas Padjadjaran. 2015. "Disampaikan Pada Kegiatan Pelatihan Keperawatan Komunitas Dinas Kesehatan Kota Bandung Di Hotel Royal Corner Tanggal 27-29 Mei 2008." (May):11.
- Nainggolan, E., Ndraha, E. D., & Irwan, M. (2025). Peran Sekolah Perempuan dalam Meningkatkan Literasi Digital bagi Ibu Rumah Tangga di Percut Sei Tuan. *Dikus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 9(2), 129-139.

- Nasution, A. F., Irwan, M., Aulia, M., & Mentari, C. (2025). Digital Health Literacy and Healthy Lifestyle Behaviors Among Migrant University Students Living in Boarding Houses Near Campus. *Parpudi: Journal Of Community and Adult Learning*, 1(1), 7-15.
- Nugraheni, Surya. 2019. "Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Disiplin Belajar Siswa." *Journal for Lesson and Learning Studies* 2(1).
- Nugroho, D., A. G. Wahyuni, and ... 2024. "Pengaruh Kepemimpinan Dalam Dunia Kependidikan." *Pengaruh Kepemimpinan Dalam Dunia Kependidikan* 1(3):31-40.
- Sabarudinnur, Akhmad, Noor Annisa Putri, and Nor Tiara Khairunnisa. 2025. "Kepemimpinan Di Dunia Pendidikan : Membangun Generasi Unggul." 765-76.
- Sudarta. 2022. Hubungan Antara Tingkat Resiliensi Dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Yang Memiliki Lansia Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Di Wilayah Desa Ketajen Kecamatan Gedangan (Doctoral dissertation, STIKES HANG TUAH SURABAYA).
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, kombinasi dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Totok Mardikanto, et al (2017) pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik
- Umaina et al., Hubungan Persepsi Lansia Tentang Kinerja Pengelola Dengan Kepuasan Lansia Di Sekolah Lansia Tangguh Senior Smart Kota Pasuruan." *Ensiklopedia Of Journal* 6(2):76-82.
- Widyastomo, Rahmad Purwanto. 2021. "Sekolah Adiyuswo Untuk Mewujudkan Kemandirian Bagi Kelompok Lanjut Usia." *MIMBAR ADMINISTRASI FISIP UNTAG Semarang* 18(2):25.